

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kemajuan teknologi informasi dan komunikasi pada era saat ini telah memberikan pengaruh yang signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan masyarakat modern. Perkembangan media digital memberikan kesempatan yang lebih luas bagi masyarakat untuk berkomunikasi, bertukar informasi, serta mengekspresikan diri. Saat ini, media digital tidak lagi sekadar dimanfaatkan sebagai alat komunikasi, tetapi juga berfungsi sebagai wadah dalam menciptakan dan menyebarkan informasi secara cepat kepada khalayak. Kehadiran media sosial turut mengubah pola komunikasi yang sebelumnya cenderung berlangsung satu arah menjadi lebih partisipatif dan interaktif. Dengan demikian, setiap pengguna memiliki kesempatan untuk tidak hanya menerima informasi, tetapi juga menghasilkan dan menyebarkannya kepada pengguna lain (Kaplan & Haenlein, 2010). Perkembangan media sosial berlangsung secara dinamis dan mengalami perubahan yang signifikan dari waktu ke waktu. Dalam kurun waktu yang relatif singkat, berbagai transformasi telah terjadi pada platform media sosial, dan perubahan tersebut diperkirakan akan terus berlanjut seiring dengan kemajuan teknologi pada masa mendatang (Appel et al., 2020).

Tabel 1.1 Pengguna Media Sosial di Indonesia

Indikator	Jumlah	Persentase	Keterangan
Koneksi seluler	331 juta	116% dari populasi	Beberapa koneksi hanya mencakup layanan suara & SMS, tidak semuanya memiliki akses internet
Pengguna internet	230 juta	80,5%	Data per akhir tahun 2025
Pengguna media sosial	180 juta	62,9%	Data per Oktober 2025

Sumber: Data olahan dari hasil riset DataReportal (2026)

Pertumbuhan pengguna media sosial di Indonesia mengalami perkembangan yang sangat signifikan. Data dari laporan digital global menunjukkan bahwa lebih dari 180 juta penduduk Indonesia kini telah terintegrasi dengan berbagai platform digital. Platform populer seperti Instagram, TikTok, hingga YouTube saat ini tidak lagi terbatas pada fungsi hiburan semata. Pengguna memanfaatkannya sebagai media pertukaran pengetahuan, berbagi pengalaman pribadi, hingga mendokumentasikan rutinitas harian. Dalam dinamika ini, media sosial berperan sebagai perantara yang memungkinkan setiap individu mengekspos berbagai sisi kehidupan mereka kepada khalayak.

Rata-rata Waktu yang Dhabiskan Orang Indonesia di Media Sosial Tiap Bulan
(Tahun 2025)

Media Sosial	Waktu Dhabiskan
TikTok	44 jam 54 menit
YouTube	29 jam 04 menit
WhatsApp	24 jam 17 menit
Instagram	14 jam 57 menit
Facebook	12 jam 50 menit

Sumber: We Are Social

GoodStats

Gambar 1.1 *Screen Time* Tiktok Orang Indonesia

Sumber: *We Are Social* (2025)

Salah satu platform media sosial yang memiliki peran besar dalam penyebaran konten *parenting* adalah TikTok. Platform ini berbasis video pendek yang memfasilitasi pengguna untuk membuat dan membagikan konten secara kreatif dalam durasi singkat. Berdasarkan data pada Gambar 1.1, TikTok menjadi platform media sosial dengan rata-rata durasi penggunaan tertinggi di Indonesia. Rata-rata pengguna di Indonesia menghabiskan waktu sekitar 44 jam 54 menit setiap bulan untuk mengakses platform tersebut. Tingginya intensitas penggunaan ini didukung oleh sistem algoritma TikTok yang mampu mendistribusikan konten kepada audiens dalam jangkauan yang luas dalam waktu relatif singkat. Kondisi tersebut memungkinkan berbagai jenis konten lebih mudah memperoleh perhatian publik dan berpotensi menjadi viral.

Seiring dengan evolusi media sosial, jenis konten yang diproduksi juga akan semakin beragam untuk memenuhi kebutuhan dan minat audiens yang spesifik. Di antara berbagai kategori tersebut, konten mengenai pola asuh atau parenting muncul sebagai salah satu topik yang mendominasi ruang digital. Melalui ekosistem digital, para orang tua kini memiliki wadah untuk mendistribusikan pengalaman pribadi, strategi pengasuhan, hingga solusi dalam menghadapi problematika mendidik anak. Fenomena ini tidak sekadar berfungsi sebagai saluran informasi teknis, melainkan juga berperan dalam pembentukan komunitas digital. Lingkungan virtual ini menjadi ruang bagi para orang tua yang memiliki latar belakang serupa untuk saling berinteraksi dan membangun dukungan kolektif dalam menjalani proses pengasuhan anak.

Meningkatnya tren konten *parenting* di media sosial dipicu oleh kebutuhan informasi yang tinggi bagi generasi orang tua muda yang cenderung aktif menggunakan platform digital. Generasi ini secara aktif menjadikan media sosial sebagai rujukan utama dalam mencari berbagai informasi mengenai tumbuh kembang anak, pola pengasuhan, hingga keseharian kehidupan keluarga. Menurut Afrilia (2017), meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap informasi, disertai dengan semakin banyaknya platform yang menyediakan konten *parenting* digital, mendorong para ibu untuk memperoleh pengetahuan dan kemampuan literasi digital yang lebih baik. Di sisi lain, media sosial juga memfasilitasi komunikasi dua arah antara kreator konten dengan audiens, sehingga tercipta ruang interaksi yang memungkinkan terjadinya diskusi secara lebih terbuka mengenai berbagai pengalaman dalam pengasuhan anak. Fenomena ini menjadikan konten *parenting* tidak hanya sebagai sarana berbagi informasi, tetapi juga sebagai bentuk representasi pengalaman menjadi orang tua di era digital.

Munculnya berbagai konten *parenting* di media sosial kemudian melahirkan istilah *momfluencer*, yakni sosok ibu yang secara aktif membagikan pengalaman kehidupan keluarga dan pengasuhan anak melalui platform digital serta memiliki pengaruh terhadap *followersnya*. *Momfluencer* biasanya membagikan berbagai aktivitas sehari-hari sebagai ibu, mulai dari merawat anak, mengatur rumah tangga, hingga menjalankan berbagai peran dalam keluarga. Melalui produksi konten

tersebut, *momfluencer* sering kali menampilkan representasi kehidupan keluarga yang harmonis dan ideal serta menampilkan citra diri sebagai ibu yang mampu menjalankan berbagai tanggung jawab sekaligus.

Akun @llealinaa merupakan salah satu representasi kreator di platform Tiktok yang secara konsisten memproduksi konten bertema dinamika keluarga dan pola pengasuhan anak. Akun ini dimiliki oleh Lea Lina, seorang ibu berusia 34 tahun, yang kerap membagikan aktivitas kesehariannya bersama anaknya yang berusia 6 tahun bernama Leander. Akun ini dikenal melalui berbagai unggahan yang menampilkan aktivitas keseharian sebagai seorang ibu dalam mengurus anak serta menjalankan kehidupan rumah tangga. Melalui konten-konten yang dibagikan, akun tersebut memperlihatkan bagaimana seorang ibu menjalankan tugas-tugas domestik sekaligus merepresentasikan citra seorang orang tua yang aktif, responsif, dan penuh perhatian terhadap keluarga.

Konten yang ditampilkan oleh akun @llealinaa tidak hanya sekadar memperlihatkan aktivitas sehari-hari, tetapi juga membangun narasi spesifik mengenai peran ibu dalam kehidupan keluarga. Dalam berbagai unggahannya, terlihat bagaimana seorang ibu digambarkan mampu menjalankan berbagai tanggung jawab secara bersamaan, mulai dari mengurus anak, mengatur rumah tangga, hingga tetap tampil produktif dan aktif. Representasi tersebut mengindikasikan adanya pembentukan identitas sebagai sosok ibu modern yang mampu menjalankan berbagai peran sekaligus, yang sering kali diasosiasikan dengan konsep *supermom*. Dalam konteks ini, figur ibu ditampilkan sebagai sosok yang ideal melalui kemampuannya dalam menyeimbangkan berbagai peran ganda tanpa kehilangan eksistensi personalnya.

Representasi tersebut juga berkaitan dengan konsep *intensive mothering* yang dikemukakan oleh Sharon Hays. Hays (1996) menjelaskan bahwa pengasuhan dipandang sebagai bentuk loyalitas seorang ibu terhadap anak, di mana kebutuhan anak ditempatkan sebagai prioritas utama. Dalam pandangan ini, ibu diharapkan lebih mengutamakan kepentingan anak dibandingkan kepentingan pribadinya, karena anak dianggap masih membutuhkan kehadiran dan pendampingan penuh dari ibu. Konstruksi sosial tersebut kemudian melahirkan anggapan bahwa sosok

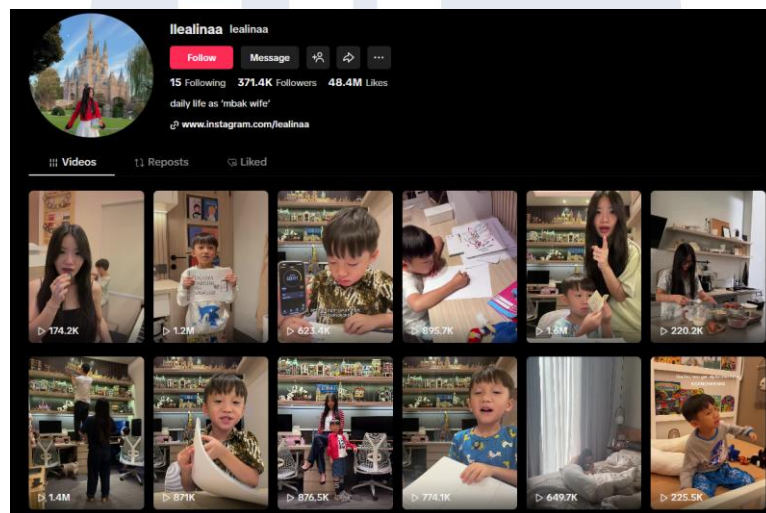
ibu ideal adalah ibu yang selalu hadir, terlibat aktif dalam pengasuhan, serta mampu memberikan perhatian secara intensif kepada anak. Dengan demikian, peran ibu rumah tangga kerap dianggap sebagai bentuk pengasuhan yang paling ideal dalam kehidupan bermasyarakat.

Menurut Ennis (2014), konsep *intensive mothering* masih menjadi ideologi yang kuat dalam masyarakat modern. Seorang ibu dipandang bertanggung jawab untuk memberikan perhatian, waktu, tenaga, dan keterlibatan emosional yang maksimal kepada anak. Meskipun perempuan kini memiliki berbagai peran di ruang publik, tuntutan terhadap peran keibuan justru semakin tinggi sehingga ibu diharapkan mampu menjalankan seluruh tanggung jawab tersebut secara bersamaan.

Keberadaan fenomena ini menarik untuk dikaji lebih mendalam karena konten yang ditampilkan di media sosial tidak hanya sekadar merefleksikan realitas kehidupan sehari-hari, tetapi juga mengandung berbagai makna simbolik yang dapat dianalisis melalui pendekatan semiotika. Melalui perspektif semiotika, konten yang disajikan dalam media dipahami sebagai kumpulan tanda yang mengandung makna pada tingkat denotasi maupun konotasi. Konsep semiotika yang dikemukakan oleh Roland Barthes memberikan kerangka analisis untuk menafsirkan proses pembentukan makna melalui berbagai tanda yang muncul dalam suatu media. Dengan pendekatan tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap cara berbagai elemen visual dan verbal saling berhubungan dalam membentuk mitos tertentu, yang selanjutnya dapat diterima dan dipahami sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat.

Konsep *supermom* merujuk pada gambaran ibu yang mampu menjalankan berbagai tanggung jawab secara simultan dengan baik, baik dalam ranah domestik maupun publik. Representasi ini tidak hanya menunjukkan kemampuan *multitasking*, tetapi juga membangun ekspektasi sosial terhadap sosok ibu yang ideal, yaitu ibu yang selalu hadir, produktif, dan mampu mengelola berbagai peran tanpa menunjukkan keterbatasan (Ennis, 2014). Melalui konten yang dihadirkan, akun @lealinaa secara tidak langsung memperkuat konstruksi tersebut, sehingga menarik untuk dianalisis lebih lanjut menggunakan pendekatan semiotika guna memahami makna yang terkandung di dalamnya.

Penelitian ini menerapkan teori semiotika Roland Barthes untuk menganalisis bagaimana representasi peran ibu modern sebagai *supermom* ditampilkan dalam konten Tiktok akun @llealinaa. Analisis ini penting untuk memahami bagaimana media sosial membentuk representasi mengenai peran ibu dalam keluarga modern serta bagaimana representasi tersebut dapat mempengaruhi cara masyarakat memandang peran perempuan dalam kehidupan domestik dan keluarga. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada analisis semiotika terhadap konten Tiktok akun @llealinaa untuk melihat bagaimana peran ibu modern direpresentasikan melalui berbagai tanda, simbol, dan narasi yang ditampilkan dalam konten tersebut.



Gambar 1.2 Akun media sosial Tiktok

Sumber: Akun Tiktok @llealinaa

Berdasarkan Gambar 1.2, akun media sosial Tiktok @llealinaa dipilih karena konsistensinya dalam memproduksi narasi keseharian figur ibu di ruang digital. Melalui unggahannya, akun @llealinaa dengan 371.400 *followers* secara aktif mendokumentasikan rutinitas domestik, hubungan emosional dengan anak, serta kompleksitas menjadi orang tua di media sosial. Hal ini menjadikan @llealinaa sebagai representasi yang tepat untuk membedah bagaimana identitas seorang ibu dikonstruksi melalui platform digital dengan video singkat.

Narasi pengasuhan yang diproduksi oleh akun @llealinaa dikemas melalui format video singkat yang tidak hanya estetik, tetapi juga komunikatif bagi para

pengikutnya. Melalui perpaduan elemen visual, penggunaan narasi suara (*voiceover*), serta interaksi yang terbangun dalam setiap unggahan, akun ini memproduksi beragam tanda dan simbol yang merepresentasikan kompleksitas peran seorang ibu di ranah publik digital.

Selain aspek estetika, konten pada akun @llealinaa menawarkan substansi mengenai pola asuh dan nilai kekeluargaan yang relevan dengan realitas sosial saat ini. Karakteristik konten yang multidimensi ini menjadi alasan kuat penggunaan pendekatan semiotika, mengingat setiap unggahan mengandung tanda-tanda yang memerlukan interpretasi mendalam. Dengan mengeksplorasi interaksi antara teks dan gambar, peneliti bertujuan mengungkap bagaimana ideologi keibuan dikonstruksi melalui platform media sosial tersebut.

Peneliti menilai bahwa akun @llealinaa merupakan representasi yang ideal untuk membedah fenomena representasi *supermom* di media sosial. Akun ini menyajikan data visual dan naratif yang cukup kaya untuk menggambarkan secara mendalam bagaimana sosok *momfluencer* menampilkan peran-peran domestik dan publiknya di hadapan audiens TikTok.

Alasan utama penentuan akun TikTok @llealinaa sebagai objek riset ini adalah karena kemampuannya dalam memotret konstruksi identitas ibu di dunia digital. Melalui konten *parenting* yang konsisten, akun ini menyajikan hiburan sekaligus simbol-simbol peran ibu modern masa kini. Kontennya merekam jelas bagaimana seorang ibu mengelola peran ganda di dalam rumah tangga maupun di ranah publik. Ditambah lagi, interaksi yang terbangun cukup kuat karena sebagian besar pengikutnya merupakan ibu muda di fase awal keibuan, yang merasa memiliki kedekatan emosional dengan setiap video yang dibagikan.

Representasi figur ibu dalam media sosial, khususnya pada akun @llealinaa di TikTok, dibangun melalui pencitraan simbolik yang menunjukkan kemampuan seorang ibu dalam menjalankan berbagai peran secara bersamaan. Dalam konten yang dibagikan, terlihat bagaimana sosok ibu tidak hanya berperan dalam pengasuhan anak, tetapi juga aktif dalam menjalankan aktivitas lain seperti pekerjaan, mengelola rumah tangga, serta menjaga penampilan diri. Representasi tersebut diperkuat melalui visualisasi konten yang estetis, penggunaan elemen

audio-visual yang menarik, serta narasi kehidupan keluarga yang tampak harmonis. Dalam konteks ini, figur ibu yang ditampilkan dalam akun @llealinaa dapat dipahami sebagai representasi dari konsep “*supermom*”, yaitu ibu yang mampu menjalankan berbagai peran secara optimal dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam kehidupan modern, perempuan yang menjalani peran sebagai ibu sering kali dihadapkan pada berbagai tuntutan sosial yang tinggi. Konsep “*supermom*” menggambarkan sosok ibu yang tidak hanya mampu mengasuh anak dengan penuh kesabaran, tetapi juga tetap produktif, mandiri, dan mampu menjaga citra diri yang ideal. Konten yang ditampilkan oleh akun @llealinaa secara tidak langsung memperlihatkan konstruksi tersebut melalui aktivitas keseharian yang dikemas secara menarik dan inspiratif. Hal ini menunjukkan bagaimana media sosial berperan dalam membentuk standar tertentu mengenai peran ibu di era digital.

Namun demikian, representasi “*supermom*” yang ditampilkan dalam media sosial juga berpotensi menciptakan ekspektasi sosial yang tinggi terhadap para ibu. Gambaran kehidupan yang tampak seimbang, harmonis, dan ideal dapat memunculkan persepsi bahwa seorang ibu harus mampu menjalankan semua peran secara sempurna. Kondisi ini dapat menimbulkan tekanan sosial maupun psikologis bagi individu yang merasa tidak mampu memenuhi standar tersebut dalam kehidupan nyata.

Lebih lanjut, representasi yang terus-menerus ditampilkan melalui konten media sosial dapat membentuk suatu mitos bahwa seorang ibu ideal adalah sosok yang selalu mampu menjalankan peran domestik, produktif secara profesional, serta menjaga penampilan fisik secara konsisten (Ratnasari et al., 2024). Mitos ini, dalam perspektif semiotika Roland Barthes, merupakan hasil dari konstruksi makna yang berkembang dalam masyarakat dan diterima sebagai suatu kebenaran. Padahal, dalam realitasnya, pengalaman keibuan sangat beragam dan tidak selalu sesuai dengan gambaran ideal yang ditampilkan di media sosial.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji representasi figur ibu sebagai *supermom* yang ditampilkan dalam konten akun Tiktok @llealinaa melalui perspektif semiotika Roland Barthes. Analisis

difokuskan pada berbagai tanda, simbol, dan makna yang terkandung dalam setiap konten untuk memahami bagaimana makna denotatif, konotatif, serta mitos dikonstruksi hingga membentuk pandangan masyarakat mengenai sosok ibu modern di era digital. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan kritis mengenai representasi keibuan di media sosial. Selain itu, hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya kajian di bidang komunikasi dan budaya digital, khususnya yang berkaitan dengan konstruksi peran perempuan dalam kehidupan masyarakat kontemporer.

1.2 Rumusan Masalah

Dalam konteks media sosial, *momfluencer* sebagai representasi ibu dari Generasi Z memiliki peran yang tidak terbatas pada penggunaan platform digital sebagai media komunikasi. Lebih dari itu, mereka berfungsi sebagai *opinion leader* yang mampu menyampaikan pesan sekaligus memengaruhi cara berpikir, perilaku, dan gaya hidup audiens melalui berbagai konten yang diunggah di Tiktok. Oleh karena itu, konten yang diproduksi oleh *momfluencer* berpotensi membentuk persepsi masyarakat terhadap peran ibu di era digital. Melalui video yang dibagikan oleh @llealinaa, terlihat bagaimana peran ibu ditampilkan sebagai sosok yang mampu mengelola berbagai tanggung jawab secara bersamaan. Gambaran tersebut secara tidak langsung membentuk citra “*supermom*” di era digital. Representasi ini tidak hanya muncul secara eksplisit, tetapi juga tersirat melalui berbagai elemen seperti visual, narasi, maupun simbol-simbol yang digunakan dalam konten.

Berdasarkan fenomena di atas, sasaran utama dari penelitian ini adalah menganalisis bagaimana sosok ibu modern digambarkan sebagai figur “*supermom*” pada unggahan akun Tiktok @llealinaa. Menggunakan pendekatan semiotika dari Roland Barthes, peneliti ingin menelaah mekanisme tanda dan simbol di dalam video tersebut dalam memproduksi makna, yang lambat laun berkembang menjadi mitos seputar peran seorang ibu.

1.3 Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana makna denotasi peran *supermom* direpresentasikan dalam konten Tiktok @llealinaa
2. Bagaimana makna konotasi dan mitos tentang ibu modern dikonstruksikan melalui elemen-elemen tanda dalam konten Tiktok @llealinaa

1.4 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui makna denotasi peran *supermom* direpresentasikan dalam konten Tiktok @llealinaa
2. Mengetahui makna konotasi dan mitos tentang ibu modern dikonstruksikan melalui elemen-elemen tanda dalam konten Tiktok @llealinaa

1.5 Kegunaan Penelitian

1.5.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian yang berfokus pada analisis tanda dan pembentukan makna. Dengan memanfaatkan pendekatan semiotika Roland Barthes sebagai kerangka analisis, penelitian ini berupaya menginterpretasikan berbagai tanda yang muncul dalam konten digital beserta makna yang dikandungnya. Melalui pendekatan tersebut, penelitian diharapkan mampu menjelaskan proses terbentuknya makna dari tanda-tanda yang ditampilkan, serta bagaimana makna tersebut berperan dalam membangun narasi yang berkembang dan diterima oleh masyarakat. Fokus penelitian diarahkan pada konten yang terdapat di platform Tiktok, mengingat media sosial tersebut menjadi salah satu sarana yang banyak dimanfaatkan oleh generasi muda untuk mengekspresikan diri, berinteraksi, dan menyampaikan pesan dalam kehidupan digital saat ini.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian ilmu komunikasi, terutama dalam pembahasan mengenai produksi konten digital, pemanfaatan media sosial sebagai media komunikasi, serta pembentukan representasi visual di ruang digital. Kajian ini berupaya mengkaji bagaimana figur ibu direpresentasikan secara menarik melalui platform digital dengan memperhatikan aspek estetika, sekaligus memahami cara peran keibuan dikonstruksikan dan dikomunikasikan melalui berbagai narasi visual yang beredar di media.

Selain berkontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat praktis bagi berbagai pihak yang bergerak di industri kreatif, seperti perusahaan, pemilik merek, maupun pihak yang memanfaatkan kolaborasi dengan *momfluencer*. Temuan penelitian diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menyusun strategi komunikasi visual yang lebih terarah, sehingga pesan yang disampaikan lebih efektif, relevan dengan karakteristik audiens, serta mampu meningkatkan keterlibatan dan kedekatan emosional dengan target sasaran.

1.5.3 Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan masyarakat, terutama kaum perempuan, mengenai peran media sosial dalam membentuk berbagai pandangan dan harapan sosial terkait perempuan serta praktik keibuan. Melalui penelitian ini, masyarakat diharapkan mampu memahami secara bagaimana media digital berperan dalam membentuk representasi mengenai peran ibu modern serta bagaimana makna tersebut dikonstruksikan dan dimaknai dalam kehidupan sosial.

Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong munculnya diskusi yang lebih mendalam mengenai representasi *gender* dalam media digital. Pembahasan tersebut tidak hanya berfokus pada perempuan, tetapi juga mencakup bagaimana laki-laki ditampilkan dan diposisikan dalam berbagai konten digital yang beredar di ruang media saat ini.

1.6 Batasan Penelitian

Penelitian ini berfokus pada analisis representasi peran ibu modern sebagai *supermom* dalam konten TikTok dengan menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes. Objek penelitian dibatasi pada konten yang diunggah melalui akun @llealinaa, dengan data yang dianalisis berupa video TikTok yang dipublikasikan selama periode April hingga Mei 2026. Oleh karena itu, penelitian ini hanya mengkaji unggahan yang berada dalam rentang waktu tersebut dan tidak mencakup seluruh konten yang tersedia pada akun tersebut. Hal ini dikarenakan sebagian unggahan pada akun tersebut merupakan konten *endorse*, sehingga tidak seluruhnya merepresentasikan peran ibu modern secara autentik. Oleh karena itu, penelitian ini secara khusus membatasi objek kajian pada video yang diunggah selama bulan April hingga Mei 2026, video dengan format *daily vlog* yang menampilkan aktivitas keseharian, video yang tidak mengandung unsur *endorse* atau promosi, serta video yang memiliki jumlah penayangan tinggi, yaitu lebih dari 1 juta *views*. Penelitian ini difokuskan pada tanda-tanda visual, teks, dan audio dalam video untuk menggali makna denotatif, konotatif, dan mitos mengenai sosok *momfluencer* di media sosial.

